

Pelaksanaan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru

Cahyani Ayu Novitri¹ Abdul Sadad²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: cahyani.ayu3738@student.unri.ac.id¹ abdul.sadad@lecture.unri.ac.id²

Abstrak

Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) bertujuan meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui layanan yang inklusif dan partisipatif. Namun, dalam pelaksanaannya di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru masih ditemukan fenomena seperti rendahnya komitmen mitra perpustakaan, kurang optimalnya kontribusi tim sinergi TPBIS, keterbatasan pelatihan pustakawan, serta rendahnya sosialisasi dan keterlibatan masyarakat dan mitra sehingga pelaksanaan TPBIS belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan TPBIS serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Teori yang digunakan adalah teori manajemen George R. Terry dengan fokus pada fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang meliputi sumber daya manusia, motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TPBIS belum berjalan secara optimal, dengan hambatan berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya peran kepemimpinan, serta kurang efektifnya komunikasi, sosialisasi dan monitoring program. Secara keseluruhan, pelaksanaan TPBIS memerlukan perbaikan agar dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Transformasi, Perpustakaan, Inklusi Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan budaya literasi. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, perpustakaan tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai ruang publik yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat serta pembangunan ekosistem pengetahuan yang terbuka dan inklusif (Hamida & Sein, 2023). Dalam konteks tersebut, pemerintah melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengembangkan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang bertujuan memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung peningkatan kesejahteraan melalui literasi, akses informasi, serta pengembangan keterampilan masyarakat (Hidayat et al., 2022). Mengacu pada data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024, nilai IPLM Kota Pekanbaru mencapai 74,90 dari rata-rata Provinsi Riau sebesar 69,24, namun ketercukupan koleksi perpustakaan hanya mencapai 42,96% dan tingkat kunjungan masyarakat per hari hanya sebesar 11,5% (BPS, 2025).

Implementasi program literasi berbasis inklusi sosial di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas perpustakaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kepemimpinan organisasi, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi (Mahdi, 2020; Purnami, 2024). Dalam konteks

Kota Pekanbaru, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru (DISPUSIP) telah melaksanakan program TPBIS sejak tahun 2022. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya komitmen mitra perpustakaan, belum optimalnya kontribusi Tim Sinergi TPBIS, keterbatasan pelatihan pustakawan, serta kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program TPBIS yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan praktik implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program TPBIS serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya pada DISPUSIP Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru. Informan penelitian dipilih secara purposive dari pegawai dinas, pustakawan, serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Creswell dan Creswell melalui tahapan pengorganisasian data, membaca seluruh data, pengkodean, identifikasi tema, mengembangkan alur cerita dan menafsirkan data untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program (Creswell, 2023). Analisis Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori manajemen George R. Terry, khususnya pada fungsi *actuating* yang meliputi aspek sumber daya manusia, motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi dalam pelaksanaan program (Terry, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program TPBIS di DISPUSIP Kota Pekanbaru telah berlangsung sejak tahun 2022 sebagai tindak lanjut kebijakan nasional dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan data SIM TPBIS, pelaksanaan program mencakup empat kegiatan utama, yaitu peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, publikasi, dan advokasi. Dinamika kegiatan TPBIS selama periode 2022–2025 dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Rekapitulasi Kegiatan TPBIS DISPUSIP Kota Pekanbaru Tahun 2022-2025

Jenis Kegiatan	2022	2023	2024	2025
Peningkatan Layanan Informasi	1	430	575	106
Pelibatan Masyarakat	51	396	772	140
Publikasi	208	26	10	314
Advokasi	15	121	106	31

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, pelaksanaan TPBIS menunjukkan peningkatan kegiatan yang signifikan dari tahun 2022 hingga 2024, namun mengalami penurunan pada tahun 2025 yang mengindikasikan belum stabilnya keberlanjutan program. Ditinjau dari empat indikator fungsi *actuating* menurut Terry (2012), aspek SDM menunjukkan bahwa meskipun Tim Sinergi TPBIS dan fasilitator daerah telah dibentuk, bimbingan teknis masih terbatas dan tidak konsisten sehingga pemahaman pegawai terhadap program masih bervariasi; aspek motivasi menunjukkan bahwa pegawai didorong oleh kesadaran tupoksi sebagai ASN serta penghargaan eksternal dari Perpustakaan Nasional, meski reward internal dari dinas belum tersedia secara formal; aspek kepemimpinan bersifat demokratis dan partisipatif namun pergantian kepala

dinas berdampak pada fluktuasi dukungan program dan PIC 1 dinilai belum optimal dalam responsivitas terhadap laporan lapangan; serta aspek komunikasi yang memanfaatkan berbagai media termasuk SIM TPBIS sebagai sistem pelaporan terintegrasi, meskipun responsivitas pimpinan terhadap laporan permasalahan masih perlu ditingkatkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program TPBIS di DISPUSIP Kota Pekanbaru belum berjalan secara optimal. Dalam aspek sumber daya manusia, temuan ini sejalan dengan Mahdi (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program inklusi sosial perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kapasitas pustakawan. Keterbatasan pelatihan menyebabkan pemahaman pegawai terhadap konsep inklusi sosial masih belum merata, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Ruhukail (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman pustakawan terhadap TPBIS masih perlu diperkuat. Hal ini berdampak pada implementasi program yang tidak seragam di lapangan. Pada aspek motivasi, pemberian semangat dan pengakuan dari pimpinan terbukti mendorong komitmen pegawai, sejalan dengan teori motivasi Herzberg dalam Terry (2012) yang menyatakan bahwa faktor motivasional berupa pengakuan dan tantangan pekerjaan berpengaruh terhadap kepuasan dan kinerja pegawai. Penghargaan nasional yang diterima DISPUSIP Kota Pekanbaru menjadi bukti capaian yang dapat memperkuat motivasi ekstrinsik, meski reward internal dari dinas belum tersedia secara formal.

Dalam aspek kepemimpinan, pergantian pimpinan yang berpengaruh pada keberlanjutan program TPBIS mencerminkan tantangan yang umum dalam birokrasi publik. Terry (2012) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan konsistensi dalam memberikan arahan dan dukungan terhadap program. Lemahnya responsivitas pimpinan terhadap laporan lapangan sejalan dengan temuan Chasanah & Hamid (2024) dalam pelaksanaan program PKH, di mana rendahnya komitmen dan tindak lanjut pimpinan menjadi salah satu hambatan utama optimalisasi program. Kepemimpinan yang tidak konsisten menyebabkan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan tidak terealisasi secara maksimal. Pada aspek komunikasi, meskipun sarana komunikasi seperti grup WhatsApp dan SIM TPBIS telah tersedia, komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh kualitas respons dan tindak lanjut dari pimpinan. Terry (2012) menyatakan bahwa komunikasi manajerial yang efektif harus mampu mendukung seluruh fungsi manajemen, termasuk penggerakan dan pengawasan. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat juga berdampak pada rendahnya partisipasi kelompok sasaran seperti pelaku UMKM dan penyandang disabilitas, yang seharusnya menjadi fokus program inklusi sosial.

Terdapat empat faktor utama yang menghambat pelaksanaan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru antara lain:

1. Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan pemahaman dan kapasitas sumber daya manusia. Bimbingan teknis yang dilaksanakan masih terbatas dan tidak konsisten setiap tahun sehingga hanya 5 orang pegawai yang pernah mengikuti bimtek, sementara pelatihan khusus dari dinas untuk seluruh pegawai belum pernah dilaksanakan. Akibatnya, pemahaman dan persepsi pegawai terhadap program masih tidak merata dan lebih banyak bergantung pada pembelajaran mandiri.
2. Faktor penghambat kedua adalah lemahnya responsivitas dan dukungan kepemimpinan. Pergantian kepala dinas berpengaruh pada fluktuasi arah kebijakan dan tingkat prioritas program, serta kepala bidang selaku PIC 1 dinilai kurang responsif terhadap laporan permasalahan di lapangan. Kondisi ini menyebabkan rencana kerja yang telah disusun hanya terealisasi sekitar 20% dari target yang telah ditetapkan.

3. Faktor penghambat ketiga adalah sosialisasi program kepada masyarakat yang masih terbatas. Minimnya publikasi dan penyebarluasan informasi menyebabkan sebagian besar pemustaka belum mengetahui keberadaan program TPBIS, sehingga kelompok sasaran utama seperti pelaku UMKM dan penyandang disabilitas belum dapat terjangkau secara optimal oleh program.
4. Faktor Penghambat keempat adalah monitoring dan evaluasi program yang belum optimal. Kunjungan monitoring ke perpustakaan mitra hanya dilakukan satu kali tanpa jadwal lanjutan yang rutin, serta komunikasi pasca-monitoring hanya berlangsung secara insidental melalui WhatsApp. Kondisi ini menyebabkan berbagai kendala di lapangan tidak teridentifikasi dan ditindaklanjuti secara cepat dan berkelanjutan.
5. Keempat faktor penghambat tersebut saling berkaitan dan berdampak pada belum optimalnya pencapaian tujuan TPBIS. Kondisi ini memerlukan penguatan menyeluruh terhadap aspek SDM, kepemimpinan, komunikasi, dan sistem monitoring evaluasi agar pelaksanaan TPBIS dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan, sesuai dengan amanat Peraturan Perpustnas RI Nomor 3 Tahun 2023.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru telah berjalan sejak tahun 2022 namun belum mencapai tingkat optimal. Ditinjau dari empat indikator fungsi *actuating* menurut George R. Terry, pelaksanaan program menunjukkan adanya upaya pengelolaan SDM melalui Tim Sinergi dan fasilitator daerah, pemberian motivasi melalui semangat dan penghargaan, kepemimpinan yang bersifat demokratis-partisipatif, serta komunikasi dua arah dengan memanfaatkan berbagai media. Namun demikian, terdapat empat faktor penghambat utama yang memengaruhi optimalitas program, yaitu: keterbatasan pemahaman dan kapasitas SDM akibat minimnya pelatihan terstruktur; lemahnya responsivitas dan konsistensi dukungan kepemimpinan terutama akibat pergantian pejabat; sosialisasi program kepada masyarakat yang masih terbatas sehingga program belum dikenal luas; serta monitoring dan evaluasi yang belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang berfokus di tingkat dinas dan perpustakaan mitra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak program pada kelompok sasaran yang lebih beragam, serta mengembangkan model evaluasi TPBIS yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D., Islami, M. N., Rosyida, E. F., Arifa, Z., & Machmudah, U. (2022). Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi. *Taqdir*, 7(2), 181–197. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9073>
- Amruddin, Nugroho, H., Syarifuddin, S., Iljasmadi, & Nurwahyuni. (2022). Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoretis). In Hartini (Ed.), *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Creswell J. W., & J. David Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. In SAGE Publications, Inc. SAGE Publications.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Menciptakan Knowledge Society. *Pustakaloka*, 15(1), 153–173. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5808>

- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>
- Hidayat, F. R., Aisyah, S. N., & Ghassani, F. (2022). Pemanfaatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan Sesuai dengan Tujuan Program SDGs Indonesia 2030. *Media Pustakawan*, 29(3), 309–322. <https://doi.org/10.37014/medpus.v29i3.3448>
- Irhamni, I., & Farhana, V. (2020). Peran dan Fungsi Perpustakaan Nasional di Ibu Kota Negara Baru Kesatuan Republik Indonesia. *Visi Pustaka*, 22(2), 141–150.
- Jamridafrizal, Zulfritri, & Wajdi, M. F. (2024). Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi (Issue August).
- Kellog, W. K. F. (2004). *Logic Model Development Guide*. W.K. Kellogg Foundation.
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum.
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.
- Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 209 Tahun 2017 tentang Layanan Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru.
- Pirmansyah, F., & Tri Wahyudi. (2023). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 540–551.
- Prasyesti, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Manajemen Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Pengelola Perpustakaan Desa di Ponorogo. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.31849/bidik.v1i2.5702>
- Purnami, N. T. (2024). Analysis of The Quality of Library Services at The Archives and Public Library Office of Jambi City. *xx(xx)*, 30–36.
- Ramadhani, R. W., & Prihantoro, E.-. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 117–129. <https://doi.org/10.46937/18202028913>
- Ruhukail, C. J. (2021). Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(2). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i2.002>
- Siswanto. (2020). *Pengantar Manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Sukanto. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen*. BPFE-YOGYAKARTA.
- Syahputra, R. D. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Terry, G. R. (2012). *Asas-Asas Manajemen*. P.T. Alumnus.
- Terry, George R. dan Rue L., W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Wakila, Y. F. (2021). KONSEP DAN FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>